

**PERAN PENATA KAMERA PADA FILM PENDEK TENTANG
PERUBAHAN PERILAKU PEMBUAT KAPAL PINISI
DI BONTO BAHARI**

**THE ROLE OF THE DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY IN A SHORT
FILM ABOUT CHANGES IN THE BEHAVIOR OF PINISI
SHIPBUILDERS IN BONTO BAHARI**

M. Khargius Yupi¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[1muhammadkhargius@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:muhammadkhargius@student.telkomuniversity.ac.id). [2anggarwarok@telkomuniversity.ac.id](mailto:anggarwarok@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Kapal Pinisi adalah kapal kayu yang memiliki dua tiang dan tujuh layar, menurut sejarah diciptakan di tiga desa yaitu: Tana Beru, Tana Lemo, Desa Ara yang berada di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tradisi membuat Kapal Pinisi merupakan warisan turun temurun dan hanya dari garis keturunan keluarga yang dapat mewariskannya. Namun kini regenerasi pembuat Kapal Pinisi mengalami berbagai faktor yang menyebabkan para generasi muda meninggalkan tradisi tersebut, rasa malu, status rendah, pergi ke kota lain, dan hubungan emosional kurang baik antara orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Penataan kamera dalam proses terjadinya perubahan perilaku regenerasi pembuat Kapal Pinisi. Tipe penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan psikologi komunikasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa lapangan dan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan: studi pustaka, observasi dan wawancara. Dengan teori objek regenerasi pembuat Kapal Pinisi dan teori penelitian Persepsi Interpersonal yang berfokus pada gerak tubuh dan wajah yang dikaitkan dengan aspek-aspek sinematografi, Data yang sudah terkumpul dilanjutkan dalam sebuah perancangan film pendek yang menampilkan perasaan dari pembuat Kapal Pinisi tentang perubahan perilaku regenerasinya, sebagai Penata kamera dengan jarak kamera yang dekat yang berfokus kepada tokoh ditujukan kepada anak remaja di Kecamatan Bonto Bahari.

Kata Kunci: Penata Kamera, Perubahan Perilaku Pembuat Kapal Pinisi, Film Pendek, Gerak tubuh dan wajah.

Abstract

The Pinisi ship is a wooden ship that has two masts and seven sails, historically built in three villages, namely: Tana Beru, Tana Lemo, Ara Village in Bonto Bahari District, Bulukumba Regency, South Sulawesi. The Pinisi shipbuilding tradition is hereditary and can only be passed down by family lineages. However, currently the cadre of Pinisi shipbuilders is experiencing various factors that cause the younger generation to leave traditions, shame, low status, go to other cities, and bad emotional relationships between parents and children. The purpose of this study was to determine the director of photography in the process of changing the regeneration behavior of Pinisi shipbuilders. This type of research is qualitative with a case study method and a communication psychology approach. Data collection methods in this research are in the form of field and literature study. And data collection techniques using: literature study, observation and interviews. With the Pinisi Shipbuilder's object regeneration theory and the Interpersonal Perception research theory that focuses on body and facial movements related to the cinematographic aspect, the data that has been collected is continued in the design of a short film that displays people's feelings. Pinisi Shipbuilder on changes in regeneration behavior, as Director of photography with a close-up camera that focuses on characters aimed at adolescents in Bonto Bahari Regency.

Keywords: Director of Photography, Changes in Pinisi Shipbuilding Behavior, Short Films, Body and Face Movement.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan laut yang sangat luas, dengan luas ZEE sebesar 2.936.345 km². Dengan laut yang luas, rakyat Indonesia dikenal dengan bangsa pelaut, seperti lagu yang diciptakan Ibu Soed dengan judul Nenek Moyangku Seorang Pelaut. Salah satu suku yang terkenal dengan berlaut yaitu suku Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, dalam mengarungi benua dengan menggunakan kapal yang dibuat sendiri yaitu Kapal Pinisi. Menurut naskah Lontara I Babad La Lagaligo sekitar abad ke-14 Kapal Pinisi telah muncul, berawal dari kerajaan di Luwu, Sulawesi Selatan.

Dalam tradisi pembuatan Kapal Pinisi telah terjadi secara turun temurun tanpa adanya pembelajaran formal (Amir, 2016:46). Namun tidak semua anak dari pembuat Kapal Pinisi akan melanjutkan pekerjaan dari ayahnya, hal tersebut dapat terjadi seiringnya dengan perubahan zaman. Namun kini hal tersebut perlahan hilang, generasi muda saat ini memiliki pola pikir yang berbeda. Muslimin et al. (2018:155) menyebutkan jika generasi muda kini berpikir jika menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi merupakan pekerjaan yang memiliki status rendah dan cenderung malu untuk melanjutkan pekerjaan ayahnya. Generasi muda pembuat Kapal Pinisi kini lebih memilih profesi lain yang memiliki status yang tinggi. Menurut Muslimin et al. (2018:155) menyebutkan generasi muda kini memandang pekerjaan sebagai sebuah kehormatan. Mereka menganggap pekerjaan dengan status yang tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar dan tidak terlalu menguras tenaga seperti pegawai kantoran.

Dalam mewariskan pembuatan Kapal Pinisi kepada generasi selanjutnya semakin sulit karena faktor jarak dan waktu, generasi muda saat ini memiliki kesibukan jauh dari tempat tinggalnya yang menyebabkan proses pembuatan Kapal Pinisi menjadi sulit dilakukan. Menurut Basri, pembuat Kapal Pinisi di Kelurahan Tana Beru, dalam situs mongabay.co.id pada 2017, generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari lebih mengarah untuk merantau keluar kota daripada menjadi pembuat Kapal Pinisi. Pada awal kemunculan pengusaha asing dari luar negeri, para pembuat kapal tidak mempermasalahkannya. Namun kini pengusaha asing tidak hanya membeli tetapi ikut menjalankan usaha pembuatan kapal pinisi. Dalam situs Jawapos.com pada tanggal 23 Januari 2017, Warga di Bulukumba dibawa ke Kalimantan untuk membuat Kapal Pinisi di daerah sana bahkan ada yang dibawa sampai ke luar negeri.

Informasi tentang regenerasi pembuat Kapal Pinisi dapat ditemukan di berbagai macam media namun media yang mengangkat fenomena tersebut kebanyakan media cetak dan berbagai penelitian jarang yang mengangkat dalam media film pendek. unsur pembentuk film terbagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dari sebuah film sedangkan unsur sinematik terdapat aspek-aspek seperti, mise en scene, editing, suara dan sinematografi. Sinematografi merupakan teknik pengambilan gambar dalam film. Ariatama et al. (2008:71-72) mengatakan dalam aspek sinematografi harus dapat menciptakan kesan dan suasana yang terdapat pada setiap shot agar dapat membangkitkan emosi dari para penonton. Penata kamera merupakan salah satu yang sangat berperan penting dalam pembuatan sebuah film dan bekerja sangat dekat dengan Sutradara. Aritama et al. (2008: 71) mengatakan Penata kamera orang yang menciptakan imaji visual dalam film. Seorang Penata kamera memiliki kemampuan pencahayaan, lensa, kamera dan harus bisa menerjemahkan naskah film ke dalam bentuk visual yang diinginkan Sutradara.

Dalam penelitian perancangan ini menggunakan tipe kualitatif dengan metode studi kasus dan dibantu dengan pendekatan psikologi komunikasi, psikologi komunikasi merupakan suatu pendekatan yang melihat bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan. Menurut Miller dalam Salisah (2015:5) psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Menurut Creswell (2015:135) studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi.

Dalam Studi kasus disini sebagai metode pengumpulan data. Menurut Stake (2009:300-311) dalam Ratna (2016), dalam pemilihan metode pengumpulan, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, sebuah atau kasus-kasus yang sederhana, mungkin juga bersifat rumit dan kompleks.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Generasi Pembuat Kapal Pinisi

2.1.1 Pembuat Kapal Pinisi

Masyarakat Bonto Bahari dikenal dengan pembuatan Kapal Pinisi. Hal tersebut membuat pembuatan Kapal Pinisi menjadi sebuah identitas di Bonto Bahari. Soemardo {59:2014} dalam Adi (2020:47) mengatakan unsur-unsur yang berbeda membentuk keselarasan yang didukung oleh keseimbangan dan kesimetrisan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadikan sebuah identitas. Muslimin (2018: 152) menyebut bahwa sejak kecil generasi muda pembuat kapal sudah ikut membantu ayahnya dalam pembuatan Kapal Pinisi sekaligus belajar, hingga akhirnya mereka mampu untuk membuat Kapal dan diharapkan dapat melanjutkan menjadi pembuat Kapal Pinisi. Dalam pembuatan Kapal Pinisi memerlukan beberapa orang dan memiliki tingkatannya sehingga pembuatan Kapal Pinisi dapat berjalan dengan baik. Menurut Ilmi (2018: 26), dalam pembuatan kapal dibutuhkan juragan, punggawa, dan sawi

2.1.2 Proses Perekrutan Pembuat Kapal Pinisi

Dalam membuat produksi dibutuhkan beberapa tahap, Menurut Jaya (2016: 56) pertama kali dilakukan oleh pemilik modal atau juragan yaitu mencari punggawa yang dapat dipercaya untuk bertanggung jawab dalam pembuatan Kapal Pinisi, perekrutan bersifat kontrak hingga kapal tersebut selesai.

2.2 Media Komunikasi berbentuk Film pendek

Menurut Batubara (2011) menjelaskan bahwa Media Komunikasi merupakan suatu alat perantara yang mampu berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi dari pemberi pesan terhadap penerima pesan, dalam penyampaian pesan tersebut menggunakan jenis media masa yang berbentuk film pendek.

2.2.1 Film pendek

Efendi (2009: 4) mengatakan film pendek adalah film yang berdurasi dibawah 60 menit. Walaupun terlihat sederhana dengan singkat, film pendek diharuskan dapat menyampaikan pesan kepada penonton dengan waktu yang singkat.

2.2.2 Penata Kamera

Penata Kamera merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam membingkai dan pencahayaan. Menurut Ariatama (2008: 71) Penata kamera adalah orang yang bertanggungjawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik

2.2.3 Peran Penata Kamera

Tahapan-tahapan yang di lalui oleh penata kamera yaitu

- a. Tahap Pra Produksi (Menganalisis scenario, pencarian lokasi bersama sutradara dan artistic, merencanakan letak kamera dan pencahayaan serta membuat kamera *mapping*, membentuk tim dalam ranah penata kamera, menjabarkan konsep visual *look* dan *mood*, menentukan peralatan kamera.
- b. Tahap Produksi (Mempelajari masalah pencahayaan *breakdown script* dan *shot list* untuk penjadwalan *set up* perhari, memberikan arahan kepada personil kamera dan set pencahayaan, mengarahkan dan menjaga kesinambungan suasana, memeriksa laporan hasil pengambilan gambar.
- c. Tahap Pasca Produksi (Bekerja sama dengan editor dalam memilih shot sesuai dengan shot list yang telah dibuat.)

2.2.4 Unsur Sinematografi

Dalam unsur sinematik dapat membantu membangun cerita dari subjek tersebut sehingga penceritaannya menjadi lebih menarik dan visual merupakan salah satu faktor yang sangat di sukai (Adi, Belasunda, Hendiawan, 2016:390). Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok salah satunya aspek sinematografi. Menurut FFTV-IKJ (2008: 69) sinematografi adalah seni dan teknologi dalam fotografi gambar bergerak. Penggunaan teknik kamera terdiri dari beberapa unsur sinematografi.

a. Jarak Kamera, jarak kamera menurut (Pratista 2017: 146-147) sebagai berikut

1. *Extreme long shot*, *extreme long shot* merupakan jarak kamera yang diambil dari jarak yang sangat jauh,dari objeknya,
2. *Long shot*, *long shot* dalam shot ini semua tubuh manusia terlihat jelas namun latar belakang masih dominan.
3. *Medium long shot*, *medium long shot* dalam shot ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas kepala.
- 4 *Medium shot*, *medium shot* dalam shot ini tubuh manusia terlihat dari pinggang ke atas kepala, jarak ini tubuh manusia mulai dominan dalam *frame*.

5. *Medium close up, medium close up* dalam shot ini tubuh manusia terlihat dari dada ke atas kepala, dalam jarak ini tubuh manusia lebih dominan dari latar belakang.
6. *Close up, close up* dalam shot ini memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek lainnya.
7. *Extreme close up, extreme close up* dalam shot ini memperlihatkan lebih mendetil dari wajah seperti, mata, telinga, hidung atau bagian dari sebuah objek.

b. Sudut Kamera

Sudut kamera menurut (Pratista 2017: 149-150) sebagai berikut.

1. *Straight-on angle, straight-on angle* melihat obyek dalam *frame* secara lurus.
2. *High angle, high angle* kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di bawahnya.
3. *Low angle, low angle* kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di atasnya.
4. *Overhead angle, overhead angle* sudut kamera ini merupakan sudut *high angle* yang mengarah tegak lurus ke obyek di bawahnya dari arah atas.

c. Gerak Kamera

Gerak kamera menurut (Pratista 2017: 153-155) sebagai berikut.

1. *Pan, pan* merupakan pergerakan kamera secara horizontal (ke kanan dan ke kiri dan sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
2. *Tilt, tilt* merupakan pergerakan ke arah secara vertikal (ke atas dan ke bawah atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
3. *Roll, roll* merupakan pergerakan kamera memutar separuh (180 derajat) atau bahkan hingga memutar penuh (360 derajat).
4. *Tracking shot, tracking shot* atau sering disebut juga dengan *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi secara horizontal.
5. *Crane shot, crane shot* pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal atau kemana saja selama masih menyentuh tanah.

d. Komposisi Kamera

Komposisi kamera menurut (Pratista 2017: 161) sebagai berikut.

1. Komposisi simetris, komposisi simetris merupakan komposisi kamera dimana obyek yang terletak di tengah *frame* dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relative seimbang.
2. Komposisi dinamis, komposisi dinamis merupakan komposisi kamera dimana obyek dapat berubah sejalan dengan pergerakan *frame*.

2.3 Persepsi Interpersonal Sebagai Teori Pendekatan

Rakhmat (2018: 100) mengatakan persepsi interpersonal mempelajari tentang bagaimana mengambil kesimpulan tentang karakteristik orang lain, persepsi ini memperoleh konotasi baru sebagai proses memersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial, objek persepsi disini yaitu manusia. Dalam persepsi interpersonal ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tersebut, yaitu faktor situasional (deskripsi verbal, petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistic dan artifaktual) dan faktor personal (pengalaman, motivasi, kepribadian. Di sini perancang memfokuskan kepada faktor situasional (petunjuk kinesik dan wajah).

3. Pembahasan

3.1 Data dan Analisis Objek Penelitian

3.1.1 Data Objek

a. Tana Beru

Tana Beru merupakan salah satu tempat pembuat Kapal Pinisi. Di Tana Beru terlihat sudah sedikit dan dapat dihitung dengan jari yang masih melanjutkan pembuatan Kapal Pinisi bisa dilihat pembuatannya di pinggir pantai. Contoh nyatanya terdapat pada kedua kepercayaan Kardi seorang pembuat Kapal Pinisi yang memiliki anak. Salah satunya memiliki tiga orang anak namun hanya satu orang saja yang memilih untuk menjadi penerus pembuat

Kapal Pinisi, dan satu lagi memiliki dua orang anak tetapi keduanya tidak ada yang melanjutkan untuk melanjutkan menjadi penerusnya. Berbeda dengan zaman dahulu yang masih banyak melanjutkan dan memiliki keinginan untuk meneruskan profesi orang tuanya.

b. Tana Lemo

Desa yang berada di tengah-tengah desa Ara dan Tana Beru, sama halnya dengan Tana Beru pemuda di sana juga jarang terlihat berada di bantilang, ada salah satu anak yang berada di bantilang milik Darwis yang membantu ayahnya dalam pembuatan Kapal Pinisi, dia membantu ayahnya sekaligus menunggu panggilan kerja karena dia baru lulus kuliah.

c. Desa Ara

Desa Ara yang merupakan desa yang paling ujung, di sana masih terlihat ramai dengan anak-anak tetapi di bantilang jarang terlihat.

3.1.2 Analisis Data Objek

Tabel 1 Metode Analisis

Metode Analisis	Tujuan Analisis	Unit Analisis
Menggunakan konsep persepsi interpersonal dengan memfokuskan ke ruang lingkup wajah dan <i>gesture</i> .	Untuk mengkomunikasikan kepada penonton tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap regenerasi yang terputus.	Gerak Tubuh Wajah

Tabel 2 Analisis Data Objek

Unit Analisis	Analisis
Gerak Tubuh	Mengetahui cara membingkai dalam gerak tubuh melalui visual agar pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik, bagaimana gerak tubuh dari anak pembuat Kapal Pinisi yang menandakan bahwa tidak ada jiwa dan minat untuk melanjutkan dalam pembuatan kapal Pinisi
Wajah	Mengetahui jarak kamera yang dapat menjelaskan ekspresi wajah dari pembuat Kapal Pinisi serta generasi pembuat Kapal Pinisi

3.2.1 Data Khalayak Sasar

a. Geografis

Di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

b. Demografis

Usia: 11-24 Tahun, jenis kelamin: Laki laki, keturunan dari generasi pembuat Kapal Pinisi yang tidak melanjutkan profesi ayahnya.

c. Psikografis

Remaja hingga dewasa awal calon penerus pembuat Kapal Pinisi yang tidak ingin melanjutkan profesi ayahnya.

3.2.2 Analisis Khalayak Sasar

Lokasinya di Kecamatan Bonto Bahari, di tiga desa yaitu Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara, pemilihan lokasi ini berdasarkan tempat terjadinya fenomena tersebut, sehingga fenomena tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Perancang menentukan pemilihan khalayak sasaran pada remaja minimal SMP karena pada tingkatan itu individu sudah mulai bisa berpikir secara kritis. Jenis kelamin dituju yaitu laki-laki karena regenerasi pembuat Kapal Pinisi hanya bisa berjalan pada jenis kelamin tersebut. Remaja sebagai khalayak sasaran karena mereka adalah kunci dari regenerasi pembuat Kapal Pinisi tersebut.

3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis

3.3.1 Data Karya Sejenis

Gambar 1 Tangkapan layar film Sin (2019)



a. SIN (2019)

Sutradara : Hanung Bramantyo

Tahun Produksi : 2019

Durasi : 5 menit 57 detik

Genre : Drama Keluarga

Sinopsis : Aurora adalah seorang siswi SMA yang sedang dilanda asmara di sebuah gubuk tua dengan teman cowoknya, Dewa. Mereka yang sedang mengalami mabuk asmara tidak sengaja melakukan hal terlarang di luar nikah. Namun, segala hal yang sudah terlanjur harus mereka hadapi terutama dengan permasalahan keluarga mereka yang rumit.

Gambar 2 Tangkapan layar film Rotasi(2016)



Sutradara : Destian Rendra P

Tahun Produksi : 2016

Durasi : 5 menit 28 detik

Genre : Drama

Sinopsis : Seorang fotografer bernama Danny mendapatkan beberapa masalah secara beruntun. Hal tersebut membuatnya tidak percaya pada perumpamaan bahwa 'Bumi berputar' karena buatnya, hidup seakan-akan selalu berada pada posisi yang sama. Hingga akhirnya ia melakukan sebuah perjalanan yang mengubah pikirannya.

Gambar 3 Tangkapan layar film Love, DAD(2016)



Sutradara : Sarah Lois

Tahun Produksi : 2016

Durasi : 3 menit 58 detik

Genre : Drama

Sinopsis : Seorang anak laki-laki mencoba memahami kebenciannya pada sang ayah dan menemukan arti sang ayah dalam hidupnya.

3.3.2 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan dari data dan analisis tiga karya sejenis perancang memahami dalam memperlihatkan sikap dari hubungan ayah dan anak dengan sudut kamera yang diambil, untuk membantu penonton dapat merasakan yang dialami tokoh. Pengambilan gambar landscape sebagai tambahan memperlihatkan suasana tempat yang dialami tokoh, jarak pengambilan kamera dapat memperlihatkan gesture dari tokoh agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Dalam konsep perancang terdapat yaitu konsep pesan, konsep visual, konsep kreatif berikut konsepnya.

4.1.1 Konsep Pesan

Perancang ingin menyampaikan emosi dari pembuat kapal pinisi kepada para penonton, terutama generasi penerus yang tidak melanjutkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi melalui teknik sinematografi.

4.1.2 Konsep Visual

Perancang akan fokus pada emosi tokoh utama yaitu komunikasi antara ayah dan anak. Dalam film pendek ini perancang menentukan jarak kamera akan lebih fokus kepada emosi tokoh utama dengan pengambilan gambar

dengan jarak shot yang dekat, seperti medium shot, medium close up, close up, dan ada beberapa shot jauh untuk memperlihatkan lingkungan tokoh. Pemilihan sudut kamera dalam film pendek ini akan didominasi sejajar dengan mata/eye level, yang akan membawa penonton merasakan kedekatan dengan tokoh tersebut. Perancang juga akan menggunakan shot yang dinamis dan statis, dalam pergerakan kamera yang dinamis digunakan saat momen-momen yang positif sedangkan untuk yang statis perancang gunakan untuk momen-momen yang memiliki emosi negatif agar penonton dapat merasakan dan membedakan momen-momen yang terjadi sehingga penyampain emosi dan pesan dapat lebih efektif.

4.1.3 Konsep Kreatif

Dalam pembuatan film pendek ini konsep kreatif yang digunakan oleh perancang sebagai penata kamera yaitu dengan pengambilan gambar yang lebih fokus kepada tokohnya dengan jarak kamera yang lebih dekat kepada tokoh, agar dapat memperlihatkan emosi dari tokoh tersebut.

4.2 Hasil Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi penata kamera bersama sutradara dan desainer produksi mencari lokasi syuting, setelah itu penata kamera membuat *shot list*, *kamera mapping* dan menyiapkan peralatan kamera untuk proses produksi

Dalam tahap ini mengalami kendala sehingga terjadinya perubahan dalam pembuatan karya.

Alasannya yaitu terjadinya bencana virus Covid 19 di Indonesia, beberapa hari sebelum Sutradara berangkat menuju Makassar, keadaan semakin memburuk penyebaran virus semakin meluas. Di tambah lagi ada surat edaran dari Universitas Telkom yang mengharuskan mahasiswa-mahasiswa kuliah secara daring. Akhirnya perancang memutuskan untuk menunda dan pulang ke Tangerang karena dari keluarga perancang sangat mengkhawatirkan keselamatan perancang.

Solusinya perancang tetap berkeinginan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, oleh karena itu, perancang menjadikan tahapan pembuatan *animatic storyboard* sebagai pengganti untuk tetap melanjutkan Tugas Akhir

4.2.3 Produksi

- Membuat sketsa gambar film pendek sesuai dengan *shot list* yang telah dibuat.
- Pengolahan sketsa yg telah di *scanner* ke dalam bentuk line art menggunakan aplikasi penyuntingan gambar.

4.2.4 Pasca Produksi

- Menggabungkan semua gambar *line art* sesuai *shot* ke dalam frame dan menggerakannya menggunakan sebuah aplikasi penyunting video.
- Menempatkan shot kedalam *template storyboard* yang telah dibuat.
- menggabungkan semua dan memberikan penambahan sebuah cuplikan *opening credit* dan *closing credit* untuk melengkapi *animatic storyboard* tersebut.

4.3 Hasil Perancangan

Pembuatan *animatic storyboard* yang di terapkan dari *shot list* yang telah dibuat untuk membantu tim produksi dalam merekam sebuah shot yang akan di rekam agar dapat berjalan dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah perancang lakukan selama mengerjakan Tugas Akhir ini. perancang mempelajari bahwa pembuatan Kapal Pinisi diwariskan secara turun-temurun tidak bisa diwariskan begitu saja kepada orang lain karena proses pembelajaran yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat membuat Kapal Pinisi. Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi para pembuat Kapal Pinisi ingin jika regenerasi pembuat kapal pinisi tetap terus berlanjut, karena ini salah satu warisan nenek moyang dan juga mata pencarian mereka, perancang menyadari para pembuat Kapal Pinisi sangat mengarpakan hal itu, terlihat dari ekspresi wajahnya, oleh karena itu perancang memahami akan lebih memfokus visual terhadap gerak tubuh dan ekspresi untuk membantu memperlihatkan suasana dan kesan dari pembuat kapal kepada regenerasinya.

Penata kamera dalam film pendek ini menggunakan konsep jarak kamera yang dekat agar lebih fokus kepada ekspresi tokoh dan pergerakan kamera yang dinamis dan beberapa statis, agar penonton dapat membedakan perbedaan momen-momen yang dirasakan tokoh, Penggunaan cahaya utama untuk lokasi eksterior dari matahari dan untuk lokasi interior akan menggunakan cahaya lampu kantor dan penambahan lampu led.

Dengan konsep yang digunakan memahami perubahan perilaku generasi pembuat kapal pinisi ketika menghadapi putusnya regenerasi pewaris ilmu pembuatan kapal pinisi. Dengan begitu, perancang berharap generasi pembuat Kapal Pinisi dapat merasakan keinginan dari para pembuat Kapal Pinisi. dengan tujuan agar dapat meyelamatkan keberlangsungan Kapal Pinisi.

Daftar Pustaka

- [1] Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, Sage. Terjemahan Ahmad L. L. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, Edisi ke tiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [2] Creswell, J. W. 2014. *RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terjemahan Achmad F., dan Rianayati K. P. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Pustaka Pelajar. Celebahan Timur. Yogyakarta.
- [3] Effendy H. 2009. *Mari Membuat Film*. Edisi Kedua. Erlangga. Ciracas. Jakarta.
- [4] Lisbijanto, H. 2013. *Kapal Pinisi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [5] Maburri, A. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Cetakan Pertama. PT. Grasindo. Jakarta.
- [6] Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Montase Press. Yogyakarta.
- [7] Rakhmat, J. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Simbiosis Rekatama Media
- [8] Chandra, W. 2017. Basri Madung, Generasi Terakhir Pembuat Perahu Pinisi di Tana Beru Bulukumba. <https://www.mongabay.co.id/2017/04/24/basri-madung-generasi-terakhir-pembuat-perahu-pinisi-di-tana-beru-bulukumba/>. 16 Desember 2019 (21.21)
- [9] Ismail, J. 2019. Apa Itu Mise En Scene Dan Kenapa Penting Untuk Diperhatikan. <https://studioantelope.com/apa-itu-mise-en-scene/>. 16 Oktober 2019 (03.04).
- [10] Kusumedi, P. dan A. Nawir. 2010. Analisis Pengelolaan dan Finansial Hutan Rakyat Kemitraan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. https://www.forda-mof.org/files/Analisis_Pengelolaan_dan_finansial_Priyo.pdf. 16 Oktober 2019 (02.55).
- [11] Kukuh, T. 2017. Pinisi Yang Tergadai di Tana Beru. <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/01/2017/pinisi-yang-tergadai-di-tana-beru-2/>. 16 Oktober 2019 (03.00).
- [12] Setiawan, D. KKP Tuntaskan Tender 3.450 Kapal Nelayan. <https://industri.kontan.co.id/news/kkp-tuntaskan-tender-3450-kapal-nelayan>. 16 Oktober 2019 (03.09).
- [13] Erdhina Adi, A., Belasunda, R., Hendiawan, Teddy. (2016). *Narrative Style In Documentary Film As An Effort Of Creative Industries Development In Bandung City*. Multidisciplinary Design: Harmonizing design in today's society, technology and business. 3, 390.
- [14] Erdhina Adi, A. (2020). Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. Gelar : Jurnal Seni Budaya, 18, 47.
- [15] Hastuti, D. R. D., Mardia, D. Marwati Nuryanti, M. Saleh Ali, E. B. Demmalino dan Rahmadanih. 2018. *Pendekatan Perspektif Weber Terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi*. 4(2): 148-151.
- [16] Kusumedi P, dan Nawir A. 2010. *Analisis Pengelolaan dan Finansial Hutan Rakyat Kemitraan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan*. 7(1): 2.
- [17] Muslimin, Sarina, F Anggareni, dan Supratman. 2018. *Eksistensi Panrita Lopi: Studi Tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari*. 19(2): 154-155.